

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan investasi di suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kesejahteraan penduduknya. Tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakat. Dengan adanya peningkatan pendapatan, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk emas, tanah, rumah atau investasi pada surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal (Novianto, 2011).

Pasar modal merupakan suatu pasar yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek (Sunariyah, 2004). Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang ekonomi negara yang bersangkutan (Ang, 1997). Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain.

Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain (Husnan, 2003). Dengan demikian masyarakat atau para investor dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen investasi.

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Sunariyah, 2004). Melalui pasar modal para investor dapat memilih obyek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang dihadapi. Salah satu kegiatan investasi yang dapat dipilih oleh investor adalah berinvestasi di pasar modal. Di Indonesia, investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia yang dalam hal ini berarti di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan.

Perkembangan pasar modal di Indonesia tidak lepas dari faktor makroekonomi (Wijayanti, 2013). Menurut Sunariyah (2004), faktor-faktor tersebut antara lain kurs rupiah, inflasi, dan tingkat bunga. Raharjo (2010) menyimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh secara bersama-sama secara signifikan terhadap harga saham. Wijayanti (2013) pun menyimpulkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Jika indikator makroekonomi mendatang diperkirakan buruk, maka kemungkinan besar refleksi indeks harga saham menurun, demikian sebaliknya (Ang, 1997).

Nilai tukar atau kurs adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain atau harga antara dua mata uang tersebut. Kurs menjadi variabel yang banyak diperhatikan investor asing. Karena para investor dapat berinvestasi di pasar modal, mereka juga dapat berinvestasi di pasar valas. Kurs yang diperdagangkan di pasar valas, akan menimbulkan efek substitusi dengan pasar saham. Ketika rupiah depresiasi, memegang dolar akan lebih menguntungkan bagi investor, sehingga menarik para investor untuk berinvestasi di pasar valas. Dengan tingkat keuntungan yang lebih rendah maka investasi di pasar saham menjadi kurang menarik lagi bagi para investor sebaliknya mereka akan memindahkan dananya ke pasar valas (Wijayanti, 2013). Selain itu, melemahnya kurs rupiah akan berdampak pada menurunnya laba bersih yang diperoleh oleh emiten karena pengeluaran perusahaan yang harus dibayarkan dalam bentuk dolar akan meningkat sebab nilai rupiah yang rendah terhadap dolar membuat perusahaan membutuhkan dana yang lebih banyak dan mengakibatkan menurunnya laba bersih sehingga mengakibatkan penurunan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Oleh karena itu, pada umumnya harga sahamnya juga ikut menurun (Wijaya, 2013). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kesuma (2012) dan Murtianingsih (2012) yaitu nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap IHSG, artinya nilai tukar rupiah berjalan searah dengan IHSG yaitu, jika nilai tukar rupiah menguat maka IHSG akan meningkat dan sebaliknya jika nilai tukar rupiah melemah maka IHSG akan menurun.

Pelemahan kurs rupiah terhadap dolar AS akan memicu terjadinya inflasi di masyarakat. Tingkat inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar

(Samsul, 2006). Inflasi secara umum adalah kenaikan harga barang dan jasa. Terjadinya hal ini mengakibatkan menurunnya produktivitas perusahaan sehingga tingkat keuntungan perusahaan mengalami penurunan yang berdampak pada menurunnya harga saham perusahaan dan kemampuan perusahaan membagikan dividen pada investor (Nugroho, 2008). Reilly (1992) mengemukakan ada dua pendapat mengenai hubungan antara tingkat inflasi dengan harga saham. Pendapat pertama menyatakan bahwa ada korelasi positif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebankan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat. Dengan demikian, akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2010), Murtianingsih (2012), dan Wijayanti (2013) yang menyimpulkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap IHSG. Pendapat yang kedua menyatakan bahwa ada korelasi negatif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *costpush inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Dengan adanya kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja, sementara perekonomian dalam keadaan inflasi maka produsen tidak mempunyai keberanian untuk menaikkan harga produknya. Hal ini akan mengakibatkan keuntungan perusahaan untuk membayar dividen pun menurun yang akan berdampak pada penilaian harga saham yang negatif. Hal ini

didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2013) yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh secara negatif antara tingkat inflasi dengan IHSG.

Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan masyarakat membutuhkan jumlah uang yang lebih banyak. Hal tersebut biasanya membuat laju pertumbuhan uang beredar sangat cepat (Dornbusch, et. al., 2004). Tingginya jumlah uang beredar di masyarakat akan membuat Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga untuk menekan jumlah uang beredar yang berada di masyarakat (Lawrence, 2013). Dengan meningkatnya tingkat suku bunga akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan dana dalam bentuk deposito atau SBI di bank sehingga investasi dalam bentuk saham cenderung akan menurun. Menurut Cahyono (2000:117) terdapat 2 penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Tingginya suku bunga menarik para investor untuk menginvestasikan dananya di pasar uang daripada di pasar modal. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpankas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menekan harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Murtianingsih (2012) dan Wijayanti (2013) yaitu tingkat suku bunga mempunyai hubungan negatif dengan IHSG.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2012”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini :

1. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2012?
2. Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2012?
3. Apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2012?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh antara tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2012.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2012.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat akademis

a. Bagi penulis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan baru bahwa faktor-faktor ekonomi makro juga berpotensi mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mendukung atau memperkuat hipotesis dari penelitian tersebut.

2. Manfaat praktis

a. Bagi investor dan emiten

Bagi investor dan emiten yang tercatat di BEI, hasil dari penelitian ini dapat membantu mereka dalam menentukan apakah akan menjual, membeli, ataukah menahan saham yang mereka miliki berkenaan dengan fluktuasi nilai rupiah terhadap dollar AS dan tingkat suku bunga SBI. Karena kesalahan dalam menentukan dan menerapkan strategi perdagangan di pasar modal, akan berakibat buruk bagi perusahaan atau investor sehingga dapat mengalami kerugian bila kurs rupiah terhadap US\$, inflasi dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap IHSG.

b. Bagi pemerintah

Dengan diketahuinya dampak dari kurs rupiah terhadap US\$, inflasi, dan tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG, maka pemerintah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan kurs rupiah terhadap US\$ dan tingkat suku bunga SBI sehingga pengaruh yang telah atau akan terjadi dapat diantisipasi dan ditangani dengan sebaik-baiknya.